

# **PROSES PEMAHAMAN HIJRAH BAGI MAHASISWA MUSLIM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Siroy Kurniawan**

*Mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaha, Yogyakarta*

*Email:siroy.kurniawan@gmail.com*

## **A. Pendahuluan**

Islam lahir ke dunia dengan mengemban misi yang terbagi dalam tiga aspek, yaitu aspek manusia, pemerintah dan peradaban. Selama 13 tahun pertama setelah kelahirannya di Mekah, Islam menekankan pembinaan aspek pertama. Ia mengeluarkan manusia dari gelap menuju cahaya dan menegakan hukum berdasarkan ajarannya. Pada kurun tersebut, Rasulullah saw menyeru kepada manusia untuk mengesakan Tuhan. Beliau menegaskan, kaum muslimin bukanlah hamba dari suatu makhluk yang berada di langit atau pun di bumi. Sebaliknya, manusia dan semua yang ada di langit dan bumi adalah hamba Allah. Allah tidak membutuhkan teman, perantara, atau pun penolong. Pintu Allah selalu terbuka bagi siapaun yang ingin mendekat kepadanya.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini fenomena hijrah sedang berkembang dikalangan pemuda. Tak banyak yang melakukan proses hijrah ini sebagai bentuk rasa keinginan tauhan serta merubah hidup menjadi lebih baik. Bukan menjadi hal asing ketika kita berbicara tentang hijrah dikalangan pemuda. Pemuda sekarang mulai tertarik melakukan proses hijrah bukan karena tren hijrah yang sedang berkembang, melainkan proses hijrah sangat diperlukan. Hal ini didasari oleh perkembangan zaman yang semakin maju terkadang

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hal. 19

melalikan para pemuda untuk larut dalam fananya dunia tanpa mereka pertimbangkan hari kekalnya di akhirat.

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ  
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
رَحِيمًا

100. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari firman ini menjadi penguat dalil bahwa hijrah yang dimaksudkan adalah hijrah dalam bentuk menjaga agama saja, namun hijrah yang dimaksudkan juga berupa hijrah dalam segala hal seperti bermotivasi, menuntut ilmu dan berdakwah.

Proses hijrah yang semakin berkembang tidak menyurutkan semangat hijrah dikalangan mahasiswa kampus umum Yogyakarta untuk berproses memperbaiki diri. Salah satu kelompok hijrah di kalangan mahasiswa dalam sebuah Komunitas Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta. Komunitas Muslim ini merupakan sebuah wadah bagi mahasiswa muslim Universitas negeri Yogyakarta dalam meningkatkan ukhuwah islamiah ditengah tatangan zaman yang semakin merajalela.

Komunitas Mahasiswa Muslim ini telah merubah para anggotanya menuju jalan yang lebih baik. Kesuksesan ini terlihat dari para anggota yang telah mengalami transformasi kehidupan yang berubah, mulai dari prilaku, cara pandang dan pakaian yang secara tidak langsung mengalami perubahan. Sehingga dari perubahan inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan sebuah teori agama berkaitan nalar Islam *bayani* dan *irfani* dari fenomena hijrah yang terjadi.

## B. Landasan Teori

### 1. Hijrah

Dalam kamus al-Munawir kata hijrah diambil dari kata *Hajara-Yahjuru Hajaran* yang berarti memutuskan hubungan dan meninggalkan. Hijrah bisa diartikan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut istilah hijrah berangkat dari Nabi untuk berdakwah dari kota Mekkah ke Madinah. Kata hijrah merupakan kebalikan dari tersambung, yaitu apa yang terjadi antara dua orang muslim baik itu menodai atau mengurangi hak-hak pergaulan atau persahabatan yang tidak tercatat dalam tinjauan agama.

Menurut Faituz Abadi kata hijrah merupakan membiarkan atau apabila terkait dengan sesuatu yang meninggalkannya, salah satu contohnya adalah hijrah dari perbuatan syirik yang merupakan hijrah yang baik. Menurut tokoh lain seperti Ibnu Faris kata hijrah ialah kebalikan dari *Washal*. Perginya kaum dari satu wilayah ke wilayah lain dan ini meruakan hijrah.<sup>2</sup>

Hijrah bukanlah tindakan melaikan diri karena merasa takut melainkan pindah dengan sengaja ketempat baru untuk mencapai tujuanyang lebih besar. Terdapat sejumlah pertimbangan yang melandasinya, antara lain menghindari berbagai cobaan yang ditimbulkan oleh musuh dan tidak dapat ditanggulangi.<sup>3</sup>

Hijrahnya umat Islam dengan meninggalkan rumah, kampung halaman, dan keuanganya itu merupakan bukti kesabaran yang kukuh. Mereka melakukannya hanya karena landasan keimanan kuat kepada Allah dan tuntutan pengembangan risalah islamiah pada masa itu dan masa mendatang.

Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا  
لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya : Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-

<sup>2</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),hal.15

<sup>3</sup> Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*,hal. 28-29

*orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Al-Baqarah:165)*

## 2. Hakikat hijrah

Peristiwa hijrah akan terus menghembuskan angin segar dan memancarkan cahaya gemilang dalam perjalanan sejarah Islam. Ia merupakan harapan baru setelah kaum muslimin mengalami rasa putus asa dan memberikan kekuatan yang mampu mengatasi segala hambatan. Hijrah merupakan kemenangan nyata umat Islam setelah mereka menjalani masa-masa kehinaan. Hijrah merupakan titik tolak terbentuknya negara Islam dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Pada masa sekarang sebagian orang Islam merasa lemah dan dihantui rasa putus asa. Namun, ketika mereka mempelajari dan menghayati peristiwa hijrah, mereka memperoleh semangat baru. Mereka merasakan adanya ruh cita-cita, keulaan, kekuatan, dan kemenangan karena makna hijrah selalu hidup dalam hati setiap muslim dan mukmin.

Hijrah merupakan pemisah antara dua fase, yaitu fase pembangunan akidah (di Mekah) dan fase pembangunan pilar-pilar negara serta perlingkungannya (di Madinah).<sup>4</sup>

## 3. Nalar Islam

### a. Nalar Bayani

Kata bayan berasal dari akar kata b-y-n kamus Bahasa Arab, kata ini memiliki arti terpisah (*al-fasl/al-infisal*) dan jelas atau menampakkan (*al-zuhur/al-izhar*). Sesuatu dikatakan jelas apabila ia berada dari dan memiliki keistimewaan disbanding dengan yang lain. Oleh Karen itu pengertian yang kedua (*al-zuhur/al-izhar*) lahir dari pengertian yang pertama (*al-fasl/al-infisal*). Menurut Abid Al-Jabiri, pengertian yang pertama secara mendasar terkait dengan wujud ontologis, sementara pengertian yang kedua terkait dengan wujud epistemologis.<sup>5</sup>

Dalam peradaban Arab-Islam, diskusi mengenai kajian-kajian *bayani* dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana, dan *kedua*, terkait dengan syarat memproduksi wacana. Tradisi untuk menafsirkan wacana sudah

<sup>4</sup> Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, hal. 64-65.

<sup>5</sup> Abed al-jabiri, *Bunayah Al-Aql Al-Arabi*, (Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah), hal.88

muncul sejak zaman Rasulullah saw, yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafadz atau ungkapan terdapat di dalam al-Qur'an. Atau minimal sejak *kulafaurrasyidin* dimana banyak umat Islam bertanya kepada para sahabat tentang kejelasan makna ayat atau kata yang terdapat dalam al-Qur'an.

Menurut Abid Al-Jabiri, nalar *bayani* terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqih (yurisprudensi Islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. Nalar *bauayni* bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *lafadz/al-makna*, *al-ashal/al-far'*, dan *al-jauhar/al-ardl*.

Dari sudut pandang epistemologi, nalatr *bayani* adalah metode pemikiran Arab yang menjadikan teks (*nas*) baik langsung atau tidak langsung sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran. Secara langsung artinya baha teks tidak perlu ditafsirkan melainkan diterapkan secara langsung. Sedangkan tidak langsung maksudnya adalah bahwa teks (*nas*) perlu ditafsirkan berdasarkan teks, bukan rasio. Denan demikian, nalar *bayani* tidak menjadikan rasio sebagai kekuatan yang signifikan. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya. Dalam persepektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksetorik (syarat).<sup>6</sup>

#### b. Nalar irfani

Irfan merupakan bentuk masdar dari kata a-r-f yang berarti *al-ilm*, seperti dengan *al-Ma'rifah*. Kata itu dikenal dalam kalangan sufi muslim (*al-mutawwifah al-islamiyyin*) untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui *kasyf* atau lham.

Kaum sufi membedakan pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh *sense* (*al-hiss*), akal dan atau keduanya, dan pengetahuan yang dihasilkan lewat *al-kasyf* dan *al-iyani*. Sebagai fenomena umum, *Irfan* menurut al-Jabiri dibedakan menjadi dua, yaitu *Irfan* sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, *Irfan* merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu dan diri: orang yang *arif* lebih mementingkan ego-nya.

---

<sup>6</sup> Abdul mukti ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKIS, 2018), hal. 18-20

Sikap seperti itu bermula dari kegelisahan dan keresahan terhadap realitas yang ditemukan oleh seorang *arif*. Di hadapan realitas, seorang *arif* bagaikan jiwa yang terbungkus raga. Menjadi individu yang tidak lagi bias berbuat apa-apa kecuali setelah merasakan keterbatasan dan keterasingan dirinya.

Sedangkan *Irfan* sebagai teori adalah meletakkan dirinya berhadap-hadapan (baca berlawanan) dengan dunia dan mengembalikannya pada asal ketuhanan, maka problem mendasar yang ada dalam sikap tersebut adalah problem filosofis, yaitu problem kejelekan dan sumbernya dunia: ia membedakan secara jelas antara tuhan yang transenden (*al-ilah al-muta'âl*) dan dunia tepat ia hidup itu sendiri.<sup>7</sup>

### c. Nalar burhani

Dalam Bahasa Arab, *burhani* berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam Bahasa latin adalah *demonstration* yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, *burhani* dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berfikir yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*istintaj*). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, berarti memutuskan sesuatu.

Menurut al-Jabiri, epistemology burhani merupakan cara berfikir masyarakat arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiric dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berfikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gaya logika Aristoteles.<sup>8</sup>

## C. Pembahasan

Fenomena pemahaman keislaman semakin mengalami puncak kejayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman keislaman semakin dicari terutama dikalangan pemuda. Tingkat pemahaman keislaman semakin tinggi membuat para generasi muda enggan untuk tinggal diam. Hijrah menjadi salah satu pilihan agar terbebas dari tantangan zaman yang semakin membahayakan jika tidak di bekali ilmu keagamaan.

Dewasa ini istilah Hijrah bukan menjadi hal asing dikalangan generasi sekarang. Hakikat hijrah adalah meninggalkan perkara yang disenangi oleh hawa nafsu, menuju

---

<sup>7</sup> Abed al-jabiri, *Bunayah Al-Aql Al-Arabi*, hal.255-260

<sup>8</sup> Abed al-jabiri, *Bunayah Al-Aql Al-Arabi*, hal.315

perkara yang diridhoi Allah SWT. maka akan sangat wajar di sepanjang jalan hijrah akan ada tantangan dan godaan yang siap kapan saja menghampiri.<sup>9</sup>

Hijrah bukan hanya sekedar perpindahan tempat atau merubah penampilan. Hal itu hanyalah salah satu makna hijrah. Yang tidak kalah penting adalah memahami hakikat hijrah. Sehingga hijrah yang dilakukan bukan sekedar ikut-ikutan. Tetapi menjadi manhaj yang terpatri dalam kesadaran.

لا تُكُونُوا إِمْعَةً ، تَقُولُونَ : إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا ، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا ، وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا ، وَإِنْ  
أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا

Abdullah bin Mas'ud berkata :

“ Jaganlah kalian menjadi generasi yang ikut-ikutan. Yaitu generasi yang berkata “ jika manusia baik, kami juga ikut baik. Jika manusia berbuat dzolim kamipun demikian. Akan tetapi jadilah pribadi yang matang . jika manusia baik, mereka menjadi baik. Jika manusia rusak, mereka tidak ikut-ikutan.

Dalam memahami dan mendalami pemahaman keislaman para mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta dapat menggunakan beberapa metode pemikiran. Salah satu metode pemikiran nalar Islam yang banyak digunakan mahaiswa muslim UNY dalam memahami keislaman dan proses hijrah adalah nala bayani.

Nalar bayan merupakan sebuah nalar paham keislaman yang semua bertumpu pada kitab dan hadis yang dibukukan dan telah lama digunakan oleh umat Islam. Paham nalar bayani memberikan pemahaman kepada setiap manusia bahwa hukum-hukum yang ada di dunia ini semua tidak pernah lepas dari al-qur'an dan hadis.

Dari sudut pandang epistemologi, nalar *bayani* adalah metode pemikiran Arab yang menjadikan teks (*nas*) baik langsung atau tidak langsung sebagai ukuran untk menentukan kebenaran. Secara langsung artinya bahwa teks tidak perlu ditafsirkan melainkan diterapkan secara langsung. Sedangka tidak langsung maksudnya adalah bahwa teks (*nas*) perlu ditafsirkan berdasarkan teks, bukan rasio. Dengan demikian, nalar *bayani* tidak menjadikan rasio sebagai kekuatan yang signifikan. Fungsi akal hanya

---

<sup>9</sup> An-Najah, Konsep hijrah zaman now, <https://www.an-najah.net/konsep-hijrah-zaman-now/>, diakses pada 18 Desember 2019a.

sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya. Dalam persepektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksetorik (syarat).<sup>10</sup>

Metode yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, guna memadu umat Islam dalam menghadapi dan menjawab pemahaman ajaran keislaman yang sangat banyak.

Dalam perjalanan proses berhijrah tentu tidak semua memiliki latar belakang yang sama. Komunitas muslim yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta terutama mahasiswa pascasarjana tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dulu menggunakan paham mitos-mitos, hukum tradisional bahkan hingga mengarah ke unsur syirik. Sering perkembangan zaman beberapa mahasiswa ini mulai tertarik untuk merubah pola pikir atau paham yang dulu tidak sesuai dengan ajaran islam, kini berusaha mencari dan mendalami pemahaman keislman secara mendalam.

Dalam penelitian ini ada tiga fase dalam proses berhijrah yang dilakukan mahasiswa Muslim UNY fase ini menceritakan bagaimana proses hijrah yang dilkaukan hingga ia menemukan tingkat perubahan yang signifikan. Fase *pertama* tingkat pemahaman kepada Allah, fase *kedua* pemahaman hijrah dan *ketiga* fase perubahan setelah hijrah dan memahami konteks keislaman.

## **1. Tingkat pemahaman kepada Allah**

Pada fase ini, merupakan fase awal dimana seseorang memulai memahami apa hakikat Allah yang sebenarnya. Tingkat pemahaman kepada Allah yang dialami mahasiswa Pascasarjana UNY mereka memandang bahwa Allah itu adalah segalanya. Kita hidup tidak pernah lepas dari Allah. Dari mulai kita sadar hingga tertidur semua tak lepas dari kehendak dan ketentuan Allah.

Hasil Wawancara Anggoro Yugo Pamungkas Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Kalo Allah itu bagi saya adalah segalanya. Saya hidup hingga mati akan selalu di bersamai Allah. Maka konsep pemahaman saya tentang Allah bahwa Allah itu paling utama. Dan kita percaya bahwa kita di ciptakan oleh Allah. Dan kalo kita yakin kita ingin mendekatkan diri kepada Allah ingin baik kepada Allah maka kita juga

---

<sup>10</sup> Abdul mukti ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKIS,2018), hal. 18-20

harus baik juga kepada manusia yang lain. Karena kita kan sesam manusia sama-sama diciptakan oleh Allah, Allah sudah baik kepada kita maka kita juga harus baik kepada sesama kita. Jadi konsep pemahaman kepada Allah antara habluminallah dan hablu minannas itu satu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Hasil wawancara Sanuri Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Allah memberikan sebuah pemahaman kepada saya bahwa hidup didunia bukan segalanya. Saya dulu dalam memandang islam lebih kepada apa yang telah diajarkan oleh orang tua kepada saya. Kemudian setelah saya beranjak dewasa terhitung mulai SMA hingga perguruan tinggi sekarang. Dan pada puncaknya sekrang saya mulai merasakan betapa nikmat efek dari hijrah. Dari ilmu agma yang tidak banyak saya ketahui, hingga saat ini saya semakin memperdalam keilmuan agam itu. Dengan cara mendengar kajian-kajian, baik kajian secara langsung di masjid-masjid sekitar jogja. Juga mendengar kajian dari youtube. Walaupun saya tahu bahwa belajar itu perlu ada wujudnya atau gurunya. Tapi bagi saya youtube juga bias dijadikan reference ketika kita jauh dari tempat-tempat kajian seperti seadang dalam perjalanan atau bekerja.

Hasil Wawancara Novi Lestari Mahasiswi Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Berbicara tentang Allah, sulit untuk di gambarkan. Allah itu segalanya tidak ada bandingannya di muka bumi ini. Untuk berbicara soal agama pilihan Allah saya meyakini bahwa agama Islam adalah pilihannya. Islam itu adalah rahmatanlil alamin, islam itu tidak sekedar syariat, Islam itu tidak sekedar akidah. Tapi iislam itu jauh lebih kompleks dari itu semua. Islam itu kafah, dia yang mengatur dan menjawab segala problematika yang ada di dunia ini. Yaitu mealui firman-firman Allah SWT, melalui hadist-hadist nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Dan konsep diri dalam beragama maka menurut saya agama itu adalah sebuah ideology diri, yang harus dipegang teguh denganbaik dan benar, jika ingin selamat, bahagia dunia akhirat.

Dari ketiga hasil wawancara diatas menunjukan bahwa rata-rata mahasiswa muslim UNY yang mengalami proses berhijrah menggunakan nalar bayan. Hal ini terlihat dari wawancara pertama yang menunjukan bahwa “*antara habluminallah dan habluminannas itu saling berhubungan satu sama lain. Kita ditakdirkan oleh Allah dengan segala*

*kelengkapannya, begitu baik Allah kepada kita. Maka ketika Allah baik kepada kita maka kita juga patut untuk baik kepada sesamanya”*. Kemudian nalar bayan juga terlihat pada hasil wawancara kedua, menunjukkan bahwa *“pelajaran berharga dalam hidup bahwa ketika saya berada dalam fase pemahaman yang salah saya mencoba melepaskan diri dari hal itu, dan berusaha mencari ilmu yang benar dengan mengikuti kajian-kajian di masjid, youtube dengan berlandaskan al-Qur’an dan hadist”*. Dan pada wawancara ketiga gambaran nalar bayani semakin jelas dengan adanya jawaban yang mengatakan bahwa *“Islam itu adalah rahmatan lil alamin, islam itu tidak sekedar syariat, Islam itu tidak sekedar akidah. Tapi islam itu jauh lebih kompleks dari itu semua. Islam itu kafah, dia yang mengatur dan menjawab segala problematika yang ada di dunia ini. Yaitu melalui firman-firman Allah SWT, melalui hadist-hadist nabi Muhammad saw dan para sahabatnya”* yang menandakan bahwa ia memiliki konsep bahwa segalanya berlandaskan atas teks.

Sehingga dalam fase pertama mengenai pemahaman tentang Allah dapat penulis simpulkan bahwa nalar bayani sangat mendominasi proses hijrah mereka dalam memahami Allah.

## **2. Pemahaman Hijrah**

Peristiwa hijrah akan terus menghembuskan angin segar dan memancarkan cahaya gemilang dalam perjalanan sejarah Islam. Ia merupakan harapan baru setelah kaum muslimin mengalami rasa putus asa dan memberikan kekuatan yang mengatasi segala hambatan. Hijrah merupakan kemenangan nyata umat Islam setelah mereka menjalani masa-masa kehinaan. Hijrah merupakan titik tolak terbentuknya negara Islam dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Hijrah merupakan sebuah pilihan untuk keluar dari pengaruh hawa nafsu yang merajalela dalam diri manusia. Hijrah memberikan dampak baik bagi mereka yang dengan ikhlas menjalani hijrah dengan kesungguhan hati ikhlas karena Allah.

Hijrah dalam hidup menurut saya adalah perubahan dari masa lalu yg buruk ke masa sekarang yang lebih baik dari yg lalu. Hijrah meberikan pelajaran dalam hidup bahwa hijrah akan membawa kebaikan. Hal ini saya alami ketika dulu saya tidak pernah solat fardu di masjid, sehingga saya pada akhirnya merasa kurang nyaman. Hingga pada akhirnya saya temukan proses hijrah yang sebenarnya yang membawa saya pada ketaatan kepada Allah SWT. ketaatan ini saya peroleh dengan berbagai cara

mulai dari ikut kajian-kajian, mengikuti mentoring ngaji, dan mendengar ceramah youtube serta factor lingkungan yang mendukung.

#### **Hasil Wawancara Anggoro Yugo Pamungkas**

##### **Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

Kalo saya pemahaman hijrah mengalami proses yang sangat panjang. Dari dulu aku tidak tahu soal agama begitu mendalam. Hingga aku memberanikan diri untuk menggunakan celana cingkrang, namun pada saat itu aku mendapat sebuah penolakan dari keluarga, hingga pada akhirnya aku merubah kembali pakaian ku. Namun setelah aku mengalami proses pendewasaan, pada saat itu jiwa ku terpanggil untuk mencari kebenaran Islam yang sebenarnya. Berawal dari mendengar kajian youtube, hingga mengikuti kajian-kajian di masjid, dan mencoba mencari teman yang sepemahaman dan sepemikiran dalam prihal agama.

#### **Hasil Wawancara Sanuri Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

Hijrah itu tidak hanya dari pakaiannya saja, prilakunya saja atau hatiya saja, tapi dari ketiga komponen ini saling bersatu. Seseorang bias dikatakan hijrah bila pakaiannya telah memnuhi syariat, kemudian prilakunya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya dan juga hatinya yang berubah dari hati yang kotor menjadi baik.

#### **Hasil Wawancara Novi Lestari Mahasiswa Muslim Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

Pemahaman mengenai hijrah telah mengantarakan mereka pada perubahan yang signifikan. Proses yang dijalani bukan sekedar proses biasa, banyak tahapan bahkan godaan yang bisa kapan saja menghampiri mereka. Dari wawancara diatas memberikan gambaran secara jelas bahwa nalar bayani sangat memberikan pengaruh kuat dalam memahami proses berhijrah. Hal ini dirasakan bagi mereka. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa nalar bayan memberikan pengaruh kuat dalam proses pemahaman keislaman.

### **3. Perubahan setelah hijrah dan memahami konteks keislaman**

Perubahan yang dirasakan setelah hijrah telah mengantarkan mahasiswa muslim UNY pada fase perubahan dalam hidup. Berbicara soal hijrah bukan soal pakaian, atau prilaku di masyarakat. Proses hijrah yang sesungguhnya adalah mampu mengantar kan

diri pada perubahan keseluruhan, mulai dari pakaian, perilaku, hingga kemantapan hati yang semakin dalam kepada Allah SWT.

Tingkat perubahan ini menjadikan pemahaman semakin mendalam hal ini dirasakan bagi mereka bahwa hijrah telah membawa perubahan. Perubahan-perubahan yang dirasa bukan hanya sebatas perubahan biasa. Dengan berhijrah mereka merasa tenang, nyaman dan berfikir lebih positif. Berproses yang dialami mulai dari ikut kajian-kajian, pemahaman-pemahaman dari al- Qur'an dan hadist, mengikuti perkumpulan kajian dan selalu berada pada lingkungan yang mendukung.

#### **D. Simpulan**

Penalaran bayani mengantarkan kita pada tingkat pemahaman yang mendalam dalam proses pemahaman berkaitan Al-Qur'an dan Hadist. Landasan dasar yang memang sudah menjadi acuan atau pegangan bagi mereka dalam memahami proses kehidupan. Penelitian ini mengantarkan kita bahwa dalam proses berhijrah bagi Mahasiswa Muslim UNY memiliki tiga fase, mulai dari pemahaman kepada Allah, kedua pemahaman Hijrah dan efek dari hijrah yang dirasakan. Nalar-nalar islam yang digunakan mahasiswa UNY dalam proses berhijrah menggunakan nalar Bayani. Hal ini terlihat dari perubahan yang dirasa lewat pemahaman-pemahaman antra Allah dan kehidupan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.

#### Referensi

Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006  
Al-Khatib Abdullah Muhammad, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Abed al-jabiri, *Bunayah Al-Aql Al-Arabi*, Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah  
Abdul mukti ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, Yogyakarta: LKIS, 2018  
An-Najah, Konsep hijrah zaman now, <https://www.an-najah.net/konsep-hijrah-zaman-now/>, diakses pada 18 Desember 2019